

**KEBIJAKAN INDONESIA MENJADI MEDIATOR DALAM MENENGAHI KONFLIK  
ARAB SAUDI-IRAN DALAM KASUS EKSEKUSI MATI NIMR AL-NIMR**

***(INDONESIA'S POLICY ON MEDIATING SAUDI ARABIA-IRAN CONFLICT  
(DEATH PENALTY EXECUTION OF NIMR AL-NIMR))***

**Annisa Karimah**

**20120510270**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas ISIPOL

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**Abstrak**

Skripsi ini menganalisa tentang konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran pasca eksekusi mati Nimr Al-Nimr. Dalam hal ini, Indonesia bersedia menjadi mediator dalam konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran. Dengan data sekunder, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang melatarbelakangi Indonesia bersedia menjadi mediator dalam konflik Arab Saudi dan Iran. Analisa menggunakan konsep Kepentingan Nasional dan Model Aktor Rasional. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Indonesia bersedia untuk menjadi mediator dalam konflik ini karena Indonesia ingin menjadi negara middle power dan Indonesia memiliki modal untuk menjadi mediator dalam konflik ini, seperti keterlibatan Indonesia dalam perdamaian di Timur Tengah, Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia, serta Perlindungan TKI dan WNI di Timur Tengah.

Kata Kunci : Middle Power, Perdamaian, konflik, dan Perlindungan WNI.

## ***Abstract***

*This thesis analyzes the about the conflict between Saudi Arabia and Iran after death penalty execution of Nimr Al-Nimr. In this regard, Indonesia was willing to be a mediator in the conflict between Saudi Arabia and Iran are. By using the secondary data, this study aims to determine the factors behind it. Analysis using the concept of National Interest and Rational Actor Model. The Study reveals that Indonesia is willing to be a mediator in this conflict because Indonesia wanted to be a country of middle power and Indonesia have the asset to become a mediator in this conflict, such as Indonesia's involvement in peace in the Middle East, Indonesia in one of the country with the biggest Muslim population in the world and have protection to migrant workers and citizens in the Middle East.*

*Key Words : Middle Power, Peace, Conflict, and Citizen Protection.*

## **Pendahuluan**

Kawasan Timur Tengah memang selalu menarik perhatian masyarakat Indonesia. Pergolakan yang terus terjadi semakin menjadi perhatian dan keprihatinan bangsa Indonesia. Salah satu factor penyebab tingginya perhatian pada kawasan Timur Tengah karena adanya kedekatan emosional berupa keagamaan antar bangsa Indonesia dan negara-negara di Timur Tengah (M. Riza Sihbudi, 1993) .

Pada awal tahun 2016, dunia dikejutkan dengan konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran. Kejadian berawal pada tanggal 2 Januari 2016, pemerintah Riyadh mengumumkan telah mengeksekusi 47 orang dan salah satunya Ulama Besar Syi'ah Nimr al Nimr. Selang beberapa jam dari pengumuman tersebut, rakyat Iran melakukan protes didepan kedutaan besar

Arab Saudi untuk Iran di Teheran, meskipun saat demonstrasi berlangsung duta besar Arab Saudi untuk Iran sedang tidak berada ditempat, akan tetapi massa melakukan pembakaran di gedung kedutaan Arab Saudi tersebut. Akibat dari insiden tersebut, pada tanggal 3 Januari 2016 pemerintah Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatic dengan Iran dan memberikan waktu 48 jam kepada duta besar Iran untuk meninggalkan Riyadh, Arab Saudi.

Memanasnya hubungan kedua Negara ini tidak hanya mengakibatkan pemutusan hubungan diplomasi Arab Saudi dan Iran, tetapi juga Negara-negara teluk sekutu Arab Saudi juga ikut berbondong-bondong memutuskan hubungan diplomasi dengan Iran, diantaranya Bahrein, Sudan, Yordania, Kuwait, Qatar, Djibouti, dan Somalia. Sedangkan Uni Emirat Arab memilih untuk menurunkan status hubungannya dengan Iran. Negara-negara memilih untuk memutuskan hubungan diplomatic karena menganggap bahwa Iran telah melanggar kesepakatan Internasional dengan tidak menjaga keamanan diplomat.

Banyak Negara yang ambil bagian dalam memutuskan hubungan bilateral dengan Iran membuat Indonesia yang merupakan Negara dengan penduduk Islam terbesar juga diajak dalam salah satu aliansi untuk memutuskan hubungan diplomatic, tetapi Jokowi dengan tegas menolak ajakan aliansi yang datang dari Arab Saudi untuk mendukung Arab Saudi dalam konfliknya dengan Iran. Jalan yang ditempuh Indonesia dalam konflik tersebut adalah posisi netral (m.solopos.com).

Keseriusan Indonesia untuk menengahi konflik Arab Saudi dan Iran ini ditunjukkan oleh pemerintah Indonesia dengan mengirim Menteri Luar Negeri Indonesia Retno Marsudi ke Arab Saudi dan Iran. Pada tanggal 13 Januari 2016, Menlu Retno telah bertemu dengan Menlu Iran

Mohammad Javad Zarif dan Presiden Hassan Rouhani untuk menyerahkan surat dari Presiden RI Joko Widodo yang berisi tentang pandangan dan keprihatinan Indonesia soal hubungan Iran dan Arab Saudi. Didalam surat tersebut Presiden Joko Widodo juga menyampaikan kesiapan Indonesia untuk membantu membenahi kedua Negara. Pada 18 Januari 2016, Menteri Retno juga menyampaikan pesan perdamaian dari Presiden Joko Widodo kepada Raja Salman bin Abdulaziz Al Saud di Istana Al-Yammah, Riyadh. Dalam surat tersebut menekankan pada pentingnya stabilitas dan perdamaian kawasan, dan pentingnya hubungan baik antara Arab Saudi dan Iran, serta kesediaan Indonesia untuk membantu memperbaiki situasi hubungan Arab Saudi dan Iran ([www.kemlu.com](http://www.kemlu.com)).

Dari penjelasan diatas, maka rumusan pertanyaan penelitian adalah “Mengapa Indonesia menawarkan diri menjadi mediator dalam menengahi konflik Arab Saudi – Iran dalam kasus eksekusi Nimr Al-Nimr?”

### **Hasil Penelitian**

Untuk menjelaskan masalah diatas, penulis menggunakan konsep Kepentingan Nasional dan Model Aktor Rasional. Menurut Hans J. Morgenthau, Kepentingan Nasional adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian negara atas negara lain. Hubungan kekuasaan atau pengendalian ini dapat bisa diciptakan melalui teknik-teknik paksaan maupun kerjasama (Masoed, 1990). Kepentingan nasional suatu negara-bangsa timbul akibat terbatasnya sumber daya nasional, atau kekuatan nasional, sehingga negara bangsa yang bersangkutan merasa perlu untuk mencari pemenuhan kepentingan nasional keluar batas-batas negaranya (Warsito, 1998).

Model pembuatan keputusan dalam rational actor adalah pilihan-pilihan yang diambil oleh pemerintah. Dalam model aktor rasional, para pembuat keputusan dalam melakukan pilihan atas alternative-alternatif menggunakan kriteria “*optimalisasi hasil*”. Para pembuat keputusan itu digambarkan selalu siap untuk melakukan perubahan atau penyesuaian dalam kebijaksanaannya. Mereka juga diasumsikan bisa memperoleh informasi yang cukup banyak sehingga bisa melakukan penelusuran tuntas terhadap semua alternative kebijakan yang mungkin dilakukan dan semua sumber-sumber digunakan untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan (Masoed, 1990).

Dalam upaya penyelesaian konflik antara Arab Saudi dan Iran, sikap Indonesia yang menawarkan diri untuk menjadi mediator menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kepentingan nasional. Kepentingan nasional Indonesia dalam momentum ini adalah agar Indonesia diakui sebagai negara middle power. Dengan diakuinya sebagai negara middle power, menempatkan Indonesia sebagai kekuatan regional dengan keterlibatan global. hal ini sesuai dengan pertimbangan Presiden Joko Widodo sebagai aktor pengambil keputusan. Presiden Joko Widodo sendiri mempertimbangkan untung rugi Indonesia menjadi negara middle power. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, keuntungan Indonesia diakui sebagai negara middle power adalah menempatkan Indonesia sebagai kekuatan regional dalam keterlibatan global

## **MOTIF INDONESIA MENJADI MEDIATOR KONFLIK ARAB SAUDI-IRAN DALAM KASUS EKSEKUSI MATI NIMR AL-NIMR**

### **A. Indonesia Ingin Diakui Sebagai Negara Middle Power**

Dewasa ini, konsep Middle Power merupakan konsep yang tergolong baru. Konsep ini diperdebatkan dunia internasional. konsep ini muncul pada tahun 1589 melalui Bartolous

Sassoferato dan masih sering diperdebatkan hingga sekarang, Bartolous Sassoferato juga membagi negara kota menjadi tiga tipe : kecil, sedang, dan besar.

Saat ini middle power diartikan sebagai gagasan yang menghubungkan ukuran suatu negara dengan perilaku negara. Definisi *middle power* pada awalnya masih merujuk pada ukuran besar suatu negara saja atau luas *territorial* secara harafiah. Mengkategorikan negara merupakan hal yang menyulitkan karena tidak ada kriteria yang disetujui oleh semua pihak untuk dijadikan barometer. Selain itu, negara berukuran sedang juga belum menerjemahkan posisi mereka yang berada di tengah antara negara kecil dan besar kedalam perilaku politik luar negeri tertentu pada masa itu.

Indonesia sebagai negara middle power seperti yang tertera dalam visi misi Jokowi politik luar negeri Indonesia akan dijalankan dengan memberikan penekanan pada 4 (empat) prioritas utama, salah satunya adalah dengan meningkatkan peran global melalui diplomasi middle power yang menempatkan Indonesia sebagai kekuatan regional dengan keterlibatan global secara selektif, dengan memberi prioritas pada permasalahan yang secara langsung berkaitan dengan kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia (kpu.go.id).

Dimasa kepemimpinan Jokowi, politik luar negeri Indonesia dalam hubungan internasional lebih pada diplomasi publik yaitu sebagai negara *middle power*. Dalam kasus konflik Arab Saudi - Iran terkait eksekusi Nimr Al Nimr, Indonesia menawarkan diri sebagai mediator, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara netral yang berhubungan baik dengan Arab Saudi dan Iran serta Indonesia tidak memiliki kepentingan geostrategis dan politis di kawasan Timur Tengah, Indonesia juga merupakan negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia dan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia (nasional.kompas.com).

Selain itu pemerintah Indonesia telah mengirim Menteri Luar Negeri, Retno Marsudi guna menunjukkan keseriusan Indonesia membantu meredakan ketegangan antara Arab Saudi dan Iran (nasional.compas.com) serta kunjungan ke Arab Saudi dan Iran ini untuk menunjukkan sikap netral Pemerintah Indonesia terhadap konflik yang terjadi diantara kedua negara (voaindonesia.com).

Hal ini menunjukkan keseriusan Indonesia menjadi mediator dalam menengahi konflik Arab Saudi – Iran.

## **B. Modalitas Indonesia sebagai mediator dalam konflik Arab Saudi-Iran**

### **1. Indonesia dalam perdamaian di Timur Tengah**

Dalam mewujudkan perdamaian dunia, terutama di kawasan Timur Tengah, Indonesia telah ikut terlibat aktif dalam mewujudkan perdamaian palestina. Konflik Palestina sudah terjadi sejak bertahun tahun lalu hingga saat ini belum terselesaikan. Indonesia terlibat dalam penyelesaian konflik Palestina sejak masa kepemimpinan Presiden Soekarno. Bahkan setelah Indonesia berganti kepemimpinan hingga Presiden Joko Widodo, konflik ini belum terselesaikan. Konflik ini pun telah membawa organisasi Internasional seperti PBB dan OKI untuk menyelesaikan konflik Palestina- Israel, namun tak kunjung terselesaikan.

Di tengah terpuruknya aktor-aktor hubungan internasional , capaian Indonesia dalam pembangunan demokrasi, stabilitas keamanan, dan ekonomi menjadikan Indonesia layak berdiri tegak dalam pergaulan internasional khususnya di Timur Tengah. Oleh karenanya Indonesia dipandang mempunyai kapasitas untuk mengembalikan isu Palestina di dunia hubungan internasional. Indonesia berharap ini merupakan awal bagi Indonesia untuk memainkan peran

strategis dalam upaya penyelesaian damai di Palestina dan di Timur Tengah secara umum (www.republika.co.id).

Sebagai wujud keterlibatan Indonesia dalam KTT OKI ke-5 tahun 2016, Pemerintah Indonesia memberikan dukungannya terhadap kemerdekaan Palestina. Sebagai bentuk keprihatinan Indonesia terhadap memburuknya situasi di Palestina, Presiden Joko Widodo dalam pidatonya menyebutkan bahwa Indonesia siap membantu proses rekonsiliasi Palestina. Indonesia dan Dunia Islam siap melakukan langkah konkret untuk terus mendesak Israel menghentikan penjajahan dan kesewenangan Israel di Al-Quds Al-Sharif.

Pada KTT OKI 2016 di Turki, Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla dalam pidatonya menyerukan agar negara-negara OKI berkontribusi untuk perdamaian dan kesejahteraan global, serta mengajak Dunia Islam bersatu, dan juga Indonesia dapat berkontribusi dalam perjuangan membebaskan bangsa Palestina. Indonesia siap menjadi juru damai negara-negara Islam yang terlibat dalam perselisihan.

Melalui OKI, Indonesia memiliki keinginan untuk membangun Dunia Islam dalam, ini dibuktikan dengan Indonesia keaktifan Indonesia dalam menyuarakan persatuan di Dunia Islam. Keaktifan Indonesia di KTT OKI bertujuan untuk memperkuat peran Indonesia di dunia internasional.

Dalam konferensi OKI, Indonesia mendorong konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran agar segera diselesaikan. Penyelesaian permasalahan konflik Arab Saudi-Iran diperlukan kerjasama yang baik dengan negara-negara Islam lainnya melalui wadah OKI. Arab Saudi dan Iran adalah negara yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan Indonesia. Kedua negara ini memiliki posisi dan peran dalam dunia internasional serta hubungan diplomatik yang sudah



berlangsung lama dengan Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia berharap agar konflik ini tidak membesar dan segera dapat diselesaikan sehingga tidak menimbulkan perang.

## **2. Penduduk Muslim Terbesar di dunia**

Indonesia merupakan negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Setidaknya 87.2% atau sekitar 207.2 juta orang memeluk agama Islam, sekitar 6.9% atau 16.5 juta orang beragama Protestan, 2.9% atau 6.9 juta orang beragama Katolik, dan 1.7% atau 4 juta orang beragama Hindu, dan sisanya adalah umat Buddha.

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama muslim dengan mazhab Sunni, akan tetapi Pemerintah Indonesia tidak menganggap bahwa kaum Syi'ah yang merupakan minoritas itu sesat. Indonesia mampu untuk bersikap netral dalam konflik Arab Saudi dan Iran tersebut. Indonesia mampu menjaga kemajemukan agama di Tanah Air.

## **3. TKI dan WNI Indonesia di Timur Tengah**

Perlindungan WNI dan TKI diluar negeri diantaranya di Arab Saudi dan Iran hanya berbentuk antisipasi sebelum terjadinya konflik yang lebih besar. Indonesia tidak menginginkan konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran ini menjadi konflik terbuka yang dapat merugikan Indonesia.

Berikut merupakan data pengiriman TKI diseluruh Dunia ([www.bnp2tki.go.id](http://www.bnp2tki.go.id)):

**Tabel 1.2 Penempatan TKI dari Tahun 2011 s/d 2014**

No.	Tahun	Jumlah Penempatan TKI	TKI Formal	%	TKI Informal	%
1.	2011	586.802	266.191	45	320.611	55
2.	2012	494.609	258.411	52	236.198	48
3.	2013	512.168	285.297	56	226.871	44
4.	2014	429.872	247.610	58	182.262	42

*Sumber* : Subdit Pengolahan Data Puslitfo BNP2TKI 2014

Berikut merupakan data Jumlah TKI di Arab Saudi :

**Tabel 1.3 Jumlah TKI di Arab Saudi**

Tahun	Jumlah
2012	40.655
2013	45.394
2014	44.325
2015	23.000
2016 (Januari-Juli)	8.563

*Sumber* :Puslitfo BNP2TKI

Tidak hanya WNI di Arab Saudi, WNI di Iran juga terbilang banyak. Hal ini dibuktikan dengan jumlah WNI pada tahun 2011 berjumlah 483 dan pada tahun 2014 sebanyak 471. Ini membuktikan, pentingnya Indonesia dalam menengahi konflik agar konflik tersebut tidak bertambah besar.

Dari data diatas menunjukkan bahwa Indonesia banyak mengirim TKI atau WNI ke negara Timur Tengah khususnya Arab Saudi dan Iran. dan apabila konflik di kedua negara tersebut tak terselesaikan atau bahkan sampai pada konflik perang akan merugikan negara-negara regional disekitarnya atau negara-negara yang memiliki kepentingan di kedua negara tersebut. Hal itupun akan berdampak pada Indonesia sendiri, apabila terjadi perang akan mengancam keselamatan WNI di Arab Saudi dan Iran. oleh karenanya Indonesia mengajukan diri untuk menjadi mediator di konflik tersebut.

## **Kesimpulan**

Konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran pasca eksekusi mati Nimr Al-Nimr membuat hubungan antara Arab Saudi dan Iran semakin tidak harmonis. Ketidakharmisan hubungan Arab Saudi dan Iran membuat Indonesia ingin menjadi mediator bagi kedua negara sahabatnya ini. Indonesia merupakan negara sahabat bagi Arab Saudi dan Iran. Adapun factor-faktor yang melatarbelakangi Indonesia bersedia menjadi mediator konflik Arab Saudi dan Iran pasca eksekusi mati Nimr Al-Nimr karena Indonesia memiliki motif didalamnya, yaitu

1. Indonesia Ingin Diakui Sebagai Negara Middle Power. Negara *middle power* mempengaruhi hubungan internasional bergantung kepada seberapa efektif instrumen diplomasi public diimplementasikan dalam kebijakan politik luar negeri mereka. Ini terlihat dari visi misi Presiden Joko Widodo mengenai politik luar negeri Indonesia sebagai negara middle power sehingga meningkatkan peran Indonesia dalam hubungan internasional. Indonesia sebagai negara middle power seperti yang tertera dalam visi misi Jokowi politik luar negeri Indonesia akan dijalankan dengan memberikan penekanan pada 4 (empat) prioritas utama, salah satunya adalah dengan meningkatkan peran global

melalui diplomasi middle power yang menempatkan Indonesia sebagai kekuatan regional dengan keterlibatan global secara selektif, dengan memberi prioritas pada permasalahan yang secara langsung berkaitan dengan kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia.

## 2. Modalitas Indonesia sebagai mediator dalam konflik Arab Saudi-Iran

### a. Indonesia dalam perdamaian di Timur Tengah

Sebagai wujud keterlibatan Indonesia dalam KTT OKI ke-5 tahun 2016, Pemerintah Indonesia memberikan dukungannya terhadap kemerdekaan Palestina. Sebagai bentuk keprihatinan Indonesia terhadap memburuknya situasi di Palestina, Presiden Joko Widodo dalam pidatonya menyebutkan bahwa Indonesia siap membantu proses rekonsiliasi Palestina. Indonesia dan Dunia Islam siap melakukan langkah konkret untuk terus mendesak Israel menghentikan penjajahan dan kesewenangan Israel di Al-Quds Al-Sharif.

Selain dalam permasalahan konflik Palestina- Israel, Indonesia pun turut dalam menyikapi resolusi nuklir Iran, Indonesia yang pada tahun 2006-2008 menjadi anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB, mendukung resolusi 1747. Meskipun Indonesia mendukung resolusi 1747, akan tetapi masukan yang diberikan oleh Indonesia tidak serta merta mendiskriminasi Iran, tidak pula mendukung anggota tetap Dewan Keamanan PBB, melainkan Indonesia mengimplementasikan amanat UUD 1945 demi terciptanya perdamaian dunia.

Inilah modalitas yang dimiliki Indonesia yang membuat Indonesia berani menjadi dalam konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran. Sebagai negara demokratis yang

mayoritas beragama Islam, Indonesia menginginkan persatuan sesama muslim, meskipun terdapat perbedaan didalamnya.

b. Penduduk muslim terbesar di dunia

Indonesia merupakan negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Setidaknya 87.2% atau sekitar 207.2 juta orang memeluk agama Islam. Dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, membuat Indonesia memiliki hubungan emosional yang tinggi dengan kawasan di Timur Tengah yang identik dengan Islam.

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama muslim dengan mazhab Sunni, akan tetapi Pemerintah Indonesia tidak menganggap bahwa kaum Syi'ah yang merupakan minoritas itu sesat. Indonesia mampu untuk bersikap netral dalam konflik Arab Saudi dan Iran tersebut.

c. TKI dan WNI Indonesia di Timur Tengah

Banyaknya TKI dan WNI Timur Tengah membuat Indonesia bersedia menjadi mediator konflik Arab Saudi dan Iran. jumlah TKI di tahun 2012 terdapat 40.655 orang, tahun 2013 terdapat 45.394 orang, tahun 2014 terdapat 44.325 orang, tahun 2015 terdapat 23.000 orang dan ditahun 2016 (januari-Juli) terdapat 8.563 orang. Sedangkan untuk WNI di Iran di tahun 2011 berjumlah 483 dan pada tahun 2014 sebanyak 471.

Ini membuktikan, pentingnya Indonesia dalam menengahi konflik agar konflik tersebut tidak bertambah besar. apabila terjadi perang akan mengancam keselamatan WNI di Arab Saudi dan Iran. oleh karenanya Indonesia mengajukan diri untuk menjadi mediator di konflik tersebut.

## Daftar Pustaka

(n.d.). Retrieved January 21, 2016, from m.solopos.com: [http://m.solopos.com/2016/01/05/konflik-timur-tengah-diajak-masuk-aliansi-iran-vs-arab-ini-jawaban-jokowi-677701?mobile\\_switch=mobile](http://m.solopos.com/2016/01/05/konflik-timur-tengah-diajak-masuk-aliansi-iran-vs-arab-ini-jawaban-jokowi-677701?mobile_switch=mobile)

(n.d.). Retrieved January 20, 2016, from www.kemlu.com: [http://m.solopos.com/2016/01/05/konflik-timur-tengah-diajak-masuk-aliansi-iran-vs-arab-ini-jawaban-jokowi-677701?mobile\\_switch=mobile](http://m.solopos.com/2016/01/05/konflik-timur-tengah-diajak-masuk-aliansi-iran-vs-arab-ini-jawaban-jokowi-677701?mobile_switch=mobile)

(n.d.). Retrieved Agustus 2016, 2016, from kpu.go.id: [http://kpu.go.id/koleksigambar/VISI\\_MISI\\_Jokowi-JK.pdf](http://kpu.go.id/koleksigambar/VISI_MISI_Jokowi-JK.pdf)

(n.d.). Retrieved Agustus 31, 2016, from nasional.kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2016/01/12/15000071/Indonesia.dan.Mediasi.Konflik.Arab.Saudi-Iran?page=all>

(n.d.). Retrieved Agustus 31, 2016, from nasional.compas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2016/01/12/15000071/Indonesia.dan.Mediasi.Konflik.Arab.Saudi-Iran?page=all>

(n.d.). Retrieved Agustus 31, 2016, from voaindonesia.com: <http://www.voaindonesia.com/a/menlu-retno-mersudi-bertolak-ke-arab-saudi-dan-iran/3141309.html>

(n.d.). Retrieved Agustus 2016, 2016, from www.republika.co.id: <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/04/16/o5qb001-peran-ri-di-timur-tengah>.

(n.d.). Retrieved Agustus 31, 2016, from www.bnp2tki.go.id: <http://www.bnp2tki.go.id/readfull/9801/Sepanjang-2014-BNP2TKI-Mencatat-Penempatan-TKI-429.872-Orang>

M. Riza Sihbudi, d. (1993). *Konflik dan Diplomasi di TImur Tenga*. PT. Eresco.

Masoed, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: disiplin dan metodologi*. Jakarta: LP3ES.

Warsito, T. (1998). *Teori-Teori Politik Luar Negeri Relevansi dan Keterbatasannya*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.